

Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial

David Eko Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

davidekosetiawan14217@gmail.com

Abstract: *The presence of the Gospel in the midst of human life is very interesting subject to study. Humans with all the complexity of their needs turn out to need something that can provide absolute answers. Abraham H. Maslow showed that in addition to material needs, humans also have social and spiritual needs. Through the gospel the needs are answered. Even the gospel can have a very significant impact on everyone who accepts it. The purpose of this research is to explain the impact of the gospel on spiritual and social transformation. The method used in this research is the literature study method. The conclusion of this research is that the gospel was able to transform the humans' spiritual and social lives.*

Keywords: *Gospel; social; spiritual; transformation*

Abstraksi: Kehadiran Injil ditengah-tengah kehidupan manusia sangatlah menarik untuk ditelaah. Manusia dengan segala kompleksitas kebutuhannya ternyata membutuhkan sesuatu yang dapat memberikan jawaban secara utuh. Abraham H. Maslow menunjukkan bahwa selain kebutuhan yang bersifat materi, manusia juga memiliki kebutuhan yang bersifat sosial dan spiritual. Melalui Injil yang diberitakan kebutuhan-kebutuhan tersebut terjawab. Bahkan injil mampu memberikan dampak yang sangat signifikan bagi setiap orang yang mau menerimanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dampak Injil bagi transformasi spiritual dan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa injil mampu untuk mentransformasi kehidupan spiritual dan sosial manusia.

Kata Kunci: Injil; sosial; spiritual; transformasi

Article History :

Received: 05-02-2019

Revised: 08-03-2019

Accepted: 17-03-2019

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang sangat kompleks. Kompleksitas itu tampak dari begitu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Abraham Maslow menunjukkan dalam teorinya bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Lima kebutuhan dasar tersebut adalah fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Melalui teori Maslow tersebut terlihat bahwa kebutuhan manusia tidak melulu berurusan dengan hal-hal material, namun manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan yang bersifat spiritual. Pemenuhan terhadap

kebutuhan spiritual tersebut, akan mendorong manusia pada transformasi spiritual. Dan transformasi tersebut sangatlah penting bagi pengembangan spiritualitas seseorang. Selain kebutuhan Spiritual, manusia juga memiliki kebutuhan sosial. Kebutuhan tersebut merupakan bagian dari eksistensi manusia sebagai *Homo Homini Socius* (manusia menjadi sahabat bagi manusia lainnya). Transformasi sosial pada masyarakat akan semakin memberikan pilihan bagi *Homo Homini Socius* untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Harming yang membahas tentang metode penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42. Di dalam penelitiannya, dipaparkan juga tentang kehadiran Injil di tengah-tengah kehidupan sosial, budaya, agama seorang wanita Samaria. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan kuasa Injil yang mengubah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Harming berfokus kepada metode penginjilan, sedangkan penelitian ini berfokus kepada dampak Injil bagi kehidupan spiritual dan sosial manusia. Penelitian tersebut telah dipublikasikan pada jurnal dan relevan dengan penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak Injil bagi transformasi spiritual dan sosial? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dampak Injil bagi transformasi spiritual dan sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Peneliti berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah buku-buku teks. Pendekatan tematis digunakan untuk memahami korelasi kelahiran baru di dalam Kristus dengan pendidikan karakter unggul. Kemudian peneliti menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen/analisis isi yang merupakan kajian yang menitik beratkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian. Beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya D. James Kennedy and Jerry Newcombe, Eckhard J. Schnabel, Henry Halley, Adam Smith, Paul Enns dan Marulak Pasaribu. Peneliti juga mencermati beberapa teks Alkitab Perjanjian Baru yang membahas tentang Injil dan kehidupan spiritual dan sosial manusia. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil analisis tersebut sehingga menjadi uraian yang terperinci dan mendalam.

Pengertian Injil

Kata 'Injil' berasal dari kata benda bahasa Yunani *ευαγγέλιον* (*euaggelion*) yang secara umum berarti kabar baik atau berita baik.¹ Marulak Pasaribu menjelaskan kata *ευαγγέλιον* secara rinci sebagai berikut: "Kata ini merupakan kombinasi dari dua kata,

¹Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 13

yaitu: dari awalan kata *eu* dan *anggelia*. Kata *eu* artinya baik, sedangkan *anggelia* artinya suatu berita. Untuk kata kerja Yunani disebut *aggello* artinya memberitakan. Orang yang membawa berita baik disebut *aggelos* (utusan).² Dalam perkembangannya, kata *euanggelion* kemudian diterjemahkan di dalam bahasa Inggris dengan kata *Gospel*. Kata *Gospel* sendiri berasal dari bahasa Inggris Kuno *gōd-spell*.³ Bermula dari akar kata tersebut maka *Gospel* kemudian diartikan *Good News*.⁴

Selain secara umum istilah *euanggelion* berarti kabar baik, kata ini juga memiliki pengertian khusus yang mengacu nuansa dua dimensi. Pertama, kata *euanggelion* berkaitan dengan dimensi upah yang akan diterima oleh si pemberita. Di dalam kebiasaan budaya Yunani, orang yang membawa kabar baik biasanya mendapatkan upah dari kabar baik yang dibawanya.⁵ Kedua, kata *euanggelion* berkaitan dengan dimensi reaksi dan tindakan dari pendengar berita. Kabar baik yang disampaikan akan memberikan reaksi pertama, yaitu membawa kurban kepada Allah sebagai ucapan terima kasih atas berita kabar baik yang mereka dengar.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka Injil merupakan Kabar Baik bagi setiap manusia, dimana jika itu diberitakan maka akan memberikan upah bagi si pemberitanya dan memunculkan reaksi dan tindakan bagi pendengarnya, yaitu ucapan terima kasih sebagai wujud kurban kepada Allah.

Di samping arti yang berkaitan dengan etimologinya, istilah Injil juga dapat diletakkan dalam cakupan yang lebih luas tergantung di mana istilah ini dipakai. Pertama, Injil dapat diartikan sebagai keseluruhan Alkitab yang meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keseluruhan Alkitab disebut Injil karena berisi Kabar Baik. Keseluruhan berita yang ada di dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) berisi tindakan Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa kepada hidup melalui Yesus Kristus yang telah dinubuatkan oleh para nabi.

Kedua, Injil dapat diartikan sebagai berita khusus tentang pembebasan Allah bagi umat-Nya. Nabi Yesaya pernah menubuatkan berita pembebasan bagi umat-Nya dari pembuangan (Yes. 40:9). Kabar nubuatan tentang pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir inipun juga dapat disebut sebagai Injil atau kabar baik. Ketiga, Injil dapat diartikan sebagai Hidup dan Pekerjaan Yesus yang adalah Sang Mesias. Hidup dan pekerjaan Yesus telah dinubuatkan oleh para nabi di dalam PL. Di dalam hidup dan karyanya, Allah hadir membebaskan manusia. Hal ini selaras dengan nubuatan Nabi Yesaya tentang pelayanan Sang Mesias yang membebaskan (Yes. 6:1; Luk. 4:18-19). Jadi hidup dan karya Yesus adalah kabar baik atau Injil.

²Ibid

³<https://id.wikipedia.org/wiki/Injil>

⁴Pasaribu. *Eksposisi Injil Sinoptik*. 14.

⁵Ibid.

⁶Ibid

Keempat, Injil dapat diartikan sebagai keempat kitab yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Empat kitab yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes merupakan Injil. Mengapa demikian? Karena di dalam keempat kitab tersebut secara khusus berbicara tentang pribadi dan karya Yesus. Melalui pribadi dan karya-Nya, setiap manusia yang percaya kepada-Nya mengalami pembebasan. Maka keempat kitab tersebut dapat disebut sebagai Kabar Baik atau Injil.

Kelima, Injil dapat diartikan juga dengan tulisan-tulisan Paulus dan kitab-kitab lainnya. Surat-surat Paulus pada dasarnya adalah Injil, mengingat bahwa di dalam surat-suratnya Paulus menuliskan beberapa fakta tentang Injil. Sebagai contoh di dalam surat kepada jemaat di Korintus (I Kor. 15:1-11), Paulus menjelaskan elemen-elemen dalam Injil yaitu: Pertama, Yesus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci. Kedua, Yesus telah dikuburkan. Ketiga, Yesus telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci. Keempat, Yesus akan kembali kepada umat kepunyaan-Nya. Selain itu di dalam surat Roma, Paulus menyebut Injil Allah. Berarti semua isi surat Roma adalah Injil atau Kabar Baik.

Kabar yang Sangat Penting didengar Manusia

Packer menunjukkan *Good News* itu sebagai berikut: "Injil Yesus Kristus adalah kabar terbaik yang pernah ada, setelah kabar terburuk yang mungkin ada."⁷ Berdasarkan pernyataan Packer tersebut tampak bahwa yang disebut *Good News* adalah Injil. Pernyataannya tersebut sangatlah beralasan, karena pada dasarnya Injil merupakan jawaban atas kondisi manusia berdosa yang tanpa harapan akibat penghukuman Allah. Melalui Injil, setiap manusia mendapatkan solusi untuk terhindar dari penghukuman Allah. Kalis Stevanus menjelaskan hal itu sebagai berikut:

"Berita Injil adalah berita sukacita bahwa Allah di dalam kasih-Nya yang tidak terbatas menyediakan pengampunan bagi manusia berdosa berdasarkan karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Hanya melalui Yesus Kristus, tiada jalan lain yang dapat membawa seseorang kembali berdamai dengan Allah (Kis. 4:12; Yoh. 3:16; 1 Tim. 1:15). Tanpa karya Yesus Kristus, manusia berdosa akan berhadapan dengan Allah sebagai hakim yang adil".⁸

Injil pada dasarnya berisi kabar baik tentang Yesus Kristus, tentang kedatangan-Nya ke dunia, tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya.⁹

Stanley Heath membuat ringkasan isi Injil berdasarkan I Korintus 15:1-4 sebagai berikut: "Yesus adalah Anak Allah, yang telah menggantikan hukuman saya pada kayu salib. Ia telah disahkan menjadi penebus pribadi saya, dalam hal Allah sudah membangkitkan Dia dari kubur-Nya sesuai dengan isi Kitab Suci."¹⁰ Berdasarkan penjelasan Heath tersebut tampak bahwa kabar baik yang terkandung di dalam Injil adalah karya Allah melalui Yesus Kristus Anak-Nya untuk menyelamatkan setiap manusia yang percaya

⁷Ibid. 65

⁸Kalis Stevanus, *Lihatlah Sang Juru Selamat Dunia*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 3

⁹G.C. van Niftrik et.all, *Dogmtika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 405

¹⁰Stanley Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, (Surabaya: PN YAKIN, tth), 22

kepada-Nya. Yesus Kristus menggantikan hukuman di atas kayu salib dan menebus mereka dari segala dosa. Bahkan kebangkitan-Nya telah menjadi bukti bahwa kuasa dosa telah dikalahkan (1 Kor. 15:17-20).

Melalui Injil setiap manusia yang percaya dapat diselamatkan dari penghukuman Allah. Rasul Paulus tanpa ragu meyakini hal tersebut. Dia menyatakan keyakinannya itu sebagai berikut: "Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani" (Rom. 1:16). Berdasarkan pernyataan Paulus tersebut tampak bahwa Injil merupakan kabar baik yang dapat memulihkan harapan setiap manusia untuk diselamatkan. Kabar baik ini penting untuk didengar oleh semua orang, karena pada dasarnya Injil itu untuk semua orang.¹¹ Hal ini tampak dari perkataan Tuhan Yesus berikut: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya dihukum (Mark. 16:15-16). Jadi, mandat untuk memberitakan Injil untuk semua manusia di seluruh dunia merupakan bukti dan fakta keuniversalan dari Injil tersebut.¹²

3. Hasil dan Pembahasan

Injil dan Dampaknya bagi Transformasi Spiritual

Alkitab secara jelas menunjukkan fakta keadaan spiritual manusia ketika hidup di luar injil. Pertama, semua manusia telah berbuat dosa sehingga pasti akan menghadapi hukuman (Rom. 3:23; 6:23).¹³ Setiap manusia tidak dapat menghindarinya sebab pada dasarnya tidak ada satupun manusia yang benar di hadapan Allah (Rom. 3:11). Dosa telah mengakibatkan kerusakan total pada manusia. Edwin Palmer menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: "Kerusakan total adalah manusia selalu dan semata-mata berbuat dosa, manusia tidak dapat melakukan kebajikan, tidak dapat melakukan kebajikan kebajikan, tidak dapat memahami kebajikan, tidak dapat mengingini kebajikan."¹⁴ Mereka semua telah menyeleweng, tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak (Rom. 3:12). Keadaan ini membuat manusia mustahil untuk dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hal itu dikarenakan manusia telah dilahirkan dalam dosa dan mati secara rohani sehingga dia tidak memiliki kemampuan untuk percaya kepada Yesus dan melakukan kehendak-Nya (ayub 14:4; Yeremia13:23; Mat. 7:16-18, Yoh. 6:44,65, Rom. 11:35-36, I Kor. 2:14, II Kor. 3:5).¹⁵

¹¹Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 3

¹²Ibid. 4

¹³Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, 36

¹⁴Edwin Palmer, *5 Pokok Calvinisme*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 8-14

¹⁵Ibid.

Selanjutnya, fakta kedua adalah setiap usaha manusia untuk melepaskan diri dari penghukuman adalah sia-sia.¹⁶ Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Ketidakberdayaan manusia berdosa mengharuskan adanya kelahiran kembali, sehingga memungkinkan orang berdosa datang dan percaya kepada Tuhan Yesus.¹⁷ Karena keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, namun merupakan pemberian Allah melalui Yesus Kristus (Ef. 2:8-9). Keselamatan tersebut merupakan kelepasan seutuhnya dari penghukuman atas dosa-dosa manusia.

Kedua fakta di atas membuat manusia tidak berdaya menghadapi penghukuman Allah. Manusia memerlukan Injil yang dapat menyelamatkannya. Karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rom. 1:16-17). Rupanya melalui Injil, setiap manusia diperhadapkan dengan dua fakta penting. Fakta pertama adalah Yesus Kristus satu-satunya Juru Selamat. John Piper menjelaskan supremasi Yesus Kristus dalam keselamatan sebagai berikut: "Masalah dosa bersifat universal, memisahkan manusia dari Allah. Jalan keluar bagi permasalahan itu ialah kematian Anak Allah sebagai penebus dosa-sekali untuk selama-lamanya. Ini adalah dasar misi. Karena karya Kristus adalah satu-satunya dasar bagi keselamatan, hal ini harus diberitakan kepada seluruh bangsa."¹⁸

Yesus telah ditentukan menjadi jalan pendamaian bagi penebusan dosa-dosa manusia (Roma 3: 23-25). Dan setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan akan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Dia sendiri telah memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya, di atas kayu salib supaya kita yang telah mati karena dosa dapat hidup untuk kebenaran (1 Pet. 2:24).

Fakta kedua adalah jika seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat maka dia pasti akan diselamatkan. Hal ini dinyatakan jelas oleh rasul Paulus sebagai berikut:

"Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan" (Rom. 10:9-10).

Selanjutnya, kepastian keselamatan di dalam Yesus juga dinyatakan oleh rasul Paulus di dalam surat Roma 5:8-10 berikut: "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!"

¹⁶Ibid. 37

¹⁷Strevi I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologi Misi yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Literatur PPII), 270

¹⁸John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita: Supremasi Allah dalam Misi*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 214

Demikianlah dua fakta penting yang ada dalam Injil yaitu bahwa Yesus satu-satunya Juru Selamat dan jika seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat maka dia pasti akan diselamatkan. Fakta Injil tersebut akan memberikan dampak transformasi spiritual bagi setiap orang yang memercayainya.

Dampak Injil bagi Kehidupan Sosial Manusia

Injil merupakan Kabar Baik bagi setiap manusia. Kabar baik tersebut akan berdampak luar biasa jika diterima dengan tulus dan terbuka. Ternyata Injil tidak sekadar berdampak pada keadaan spiritual kepada manusia, namun juga memberikan dampak bagi perubahan sosial manusia.

Injil dan Sistem Kalender Dunia

Yesus berkata di dalam Wahyu 21: 5, "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" Ketika Yesus datang ke dunia, Ia telah mengubah segala sesuatunya menjadi baru. Bahkan dunia pun mengakui bahwa penghitungan kurun waktu telah berubah semenjak Yesus lahir ke dunia. Pada masa sebelum kalender Gregorius diberlakukan, bangsa Romawi menggunakan kalender Julius. Kalender Julius atau Kalender Julian diusulkan oleh astronom Sosigenes, diberlakukan oleh Julius Caesar sejak 1 Januari 45 sebelum Masehi. Setiap 3 tahun terdapat 365 hari, setiap tahun ke-4 terdapat 366 hari.¹⁹ Kalender tersebut telah digunakan secara resmi diseluruh Eropa, sampai kemudian terjadi reformasi kalender dengan digunakannya kalender Gregorian oleh Paus Gregorius XIII pada tahun 1582 M. Kalender Gregorian, yang juga dikenal sebagai Kalender Barat atau Kristen, adalah kalender paling banyak digunakan di dunia saat ini. Pendahulunya, Kalender Julian, diganti karena tidak tepat mencerminkan waktu sebenarnya yang dibutuhkan bumi untuk mengelilingi matahari.²⁰

D. James Kennedy menyebutkan bahwa penggunaan kalender Gregorian memberikan pengaruh yang cukup besar bagi sistem kalender dunia masa kini. Dia menyatakannya sebagai berikut: "...Ia (baca: Kristus) telah mengalihkan arus jaman dari alurnya dan mengangkat abad-abad dari ikatannya. Nah, seluruh dunia menghitung waktu sebagai Sebelum Masehi (S.M. atau dalam bahasa Inggris B.C.----*Before Christ*) dan A.D. Harus disayangkan, bahwa dalam banyak kasus, generasi kita yang buta huruf sekarang, bahkan tidak tahu bahwa A.D. berarti *Anno Domini* (bahasa Latin), 'Dalam Tahun Tuhan'.²¹

Sejarah mencatat bahwa kelahiran Kristus telah berpengaruh pada penghitungan kurun waktu. melalui kalender Masehi, tampak keakuratan perhitungan waktu yang dibutuhkan bumi dalam mengelilingi matahari. Meskipun kalender tersebut baru bebe-

¹⁹https://id.wikipedia.org/Kalender_Julius

²⁰<https://www.timeanddate.com/calendar/julian-gregorian-switch.html>

²¹D. James Kennedy and Jerry Newcombe. *Bagaimana Jika Yesus Tidak Pernah Dilahirkan?* (Batam: Interaksa, 1999). 12.

rapa abad digunakan di seluruh Eropa namun pengaruhnya terhadap perhitungan kurun waktu di dunia tidak dapat dianggap sepele.

Injil dan Nilai Hidup Manusia

Sebelum kedatangan Tuhan Yesus di bumi, nilai nyawa manusia sangatlah murah.²² Namun melalui kedatangan-Nya, umat manusia mendapatkan sudut pandang baru tentang nilai nyawa manusia. Perubahan pandangan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, perubahan pandangan tentang anak-anak. Pada jaman dahulu, nyawa anak-anak sangatlah tidak bernilai. Anak-anak dijadikan kurban bagi dewa-dewa pada peribadatan kuno. Hal ini dibuktikan dengan penemuan tulang belulang bayi di pemakaman kuno dekat kuil-kuil kafir di Samaria oleh para arkeolog.²³ Bukti ini menunjukkan bahwa pada masa dahulu nyawa anak-anak di daerah Timur Dekat, Timur Tengah dan Timur jauh tidak bernilai.

Pada masa lalu ketika Romawi dan Yunani masih dikuasai budaya kafir, melahirkan bayi adalah hal yang berbahaya. Terdapat kebiasaan yang sangat mengerikan pada saat itu, dimana praktek pengguguran, membuang bayi yang lemah dan cacat, menyingkirkan bayi perempuan yang dianggap inferior, dan anak-anak dijadikan kurban di kuil-kuil adalah hal yang biasa. Pembunuhan anak-anak bukan saja sah; perbuatan demikian dipuji.²⁴

Namun keadaan tersebut berubah semenjak Injil masuk ke Roma. Sejak waktu itu, umat Kristiani sangat menghargai nyawa sebagai sesuatu yang sakral. Di Roma kuno, umat Kristiani menyelamatkan banyak bayi-bayi dan membesarkan mereka dalam Ajaran Kristen.²⁵ Tepat seperti yang dikatakan Kennedy berikut: “Melalui Gereja-Nya, Yesus akhirnya menghentikan pembunuhan anak-anak. Pengaruh Kristus memberi nilai kepada nyawa manusia, dan pembunuhan anak-anak dilarang. Perbuatan demikian tidak disukai umat Kristen yang menganggapnya kejahatan keterlaluhan. Pengaruh Kristen dalam Kekaisaran Romawi membantu mengabadikan di dalam hukum prinsip Kristiani bahwa nyawa manusia itu sacral.”²⁶

Kedua, perubahan pandangan terhadap wanita. Dalam budaya kuno, para wanita merupakan sosok yang tersisihkan. Mereka dianggap tidak berarti dan nyawanya sangat murah. Hal tersebut tampak dalam pemikiran para filsuf kuno berikut: “Aristoteles berkata bahwa seorang wanita adalah makhluk di suatu tempat antara laki-laki bebas dan budak...Plato mengajarkan bahwa jika laki-laki menjalani kehidupan pengecut, ia akan direinkarnasi sebagai wanita. Jika wanita menjalani kehidupan pengecut, ia akan reinkarnasi sebagai burung.”²⁷

²²Ibid. 21

²³Henry, *Bible Handbook* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2016), 141.

²⁴Kennedy and Newcombe, *Bagaimana Jika Yesus Tidak Pernah Dilahirkan? .* 23.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid., 25

²⁷Ibid. 28

Keadaan wanita sangatlah menyedihkan pada masa kuno. Di India, Roma dan Yunani, wanita dianggap tidak mampu untuk mandiri. Bahkan sering ditemukan praktik aborsi dan pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan, karena mereka nantinya dianggap akan menjadi sumber masalah. Sebaliknya, jika tak mampu mengandung dan melahirkan, perempuan juga yang selalu dipersalahkan.²⁸ Namun setelah Injil diterima di berbagai belahan dunia, sikap terhadap wanitapun berubah. Sebagai contoh di Cina, sebelum Injil masuk, wanita diperlakukan secara keji. Hampir disemua di kota besar Cina beberapa bayi perempuan dibuang di jalan atau ditenggelamkan di air seperti anak anjing.²⁹ Tetapi setelah Injil masuk ke negeri tersebut, ada usaha-usaha yang cukup serius untuk menyelamatkan bayi-bayi perempuan bahkan harkat wanita semakin mendapat perhatian yang tinggi di negara tersebut.³⁰ Sedangkan di India, tradisi *suttee*³¹ mulai ditinggalkan setelah Injil memberi banyak pengaruh di negara tersebut.

Ketiga, perubahan pandangan terhadap kaum miskin. Sikap dunia kuno terhadap kaum miskin tidaklah sebaik masa sekarang. Kepedulian dalam bentuk amal bagi sesama, serasa sangat kurang pada masa itu. Sejarawan Will Durant mengatakan bahwa pada jaman Roma kuno yang dianggap sebagai puncak tertinggi peradaban, perbuatan amal tidak berkembang, keramahtamahan ada karena hubungan timbal balik.³² Kedekatan Yesus terhadap orang-orang yang tersisih pada masa-Nya, menunjukkan teladan agung dari-Nya. Bahkan kepada mereka diberitakan Kabar Baik (Mat. 5:11). Yesus sangat peduli terhadap penderitaan mereka, dan tidak segan-segan untuk menolong.

Teladan ini telah memberi inspirasi pada tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi Kristen untuk mem-berikan aksi nyata kepada kaum miskin. Wirt menunjukkan beberapa tokoh dan organisasi Kristen yang bergerak dalam kepedulian terhadap kaum miskin:

George Muller dan panti asuhan (anak yatim piatu) yang termasyur di Inggris dikelola berdasarkan iman, yang membantu ribuan anak-anak dan mencetuskan pelayanan yang sama. *The Young Men's Christian Association (YMCA)*, didirikan di tahun 1854, dan *The Young Women's Christian Association (YWCA)*, didirikan di tahun 1855. Kedua asosiasi ini memberikan pelayanan kepada kebutuhan fisik dan spiritual jutaan orang miskin di wilayah urban di berbagai pelosok dunia. Lord Shaftesbury, Anthony Ashley Cooper (1801-1885), yang bertindak bagi kaum miskin di Inggris Raya apa yang Wilberforce lakukan untuk kaum miskin Afrika.³³

²⁸Yohanes Krismantyo Susanta, "'Barrenness': Jalan Penggenapan Janji Allah Bagi Keluarga Allah." *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 256.

²⁹Adam Smith. *An inquiry Into the Nature and Cause of the Wealth of Nations*, (Chicago: William Benton, 1956). 30

³⁰Kennedy, *Bagaimana Jika Yesus Tidak Pernah Dilahirkan?*. 29.

³¹*Suttee* secara harafiah berarti "wanita baik". Istilah ini mengacu kepada tradisi di India dimana para janda dengan sukarela membakar dirinya di api unggun pada saat pemakaman suaminya.

³²Will Durant. *Caesar and Christ: A History of Roman Civilization and of Christianity from Their Beginning to A.D. 325* (New York: Simon and Schuster, 1994, diperbaharui 1972), 625.

³³Sherwood Eliot Wirt. *The Social Conscience of the Evangelical* (New York: Harper and Row, 1968), 36.

Terbukti bahwa Injil telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap sikap kepada kaum miskin. Melalui Injil ada banyak tokoh dan organisasi Kristen yang bergerak untuk menolong mereka yang tersisih di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, pandangan terhadap pendidikan. Melalui Injil, Yesus ditampilkan sebagai guru yang luar biasa. Bahkan, para pendengar-Nya takjub oleh pengajarannya yang luar biasa (Mat. 7:28-29). Yesus juga sangat kreatif dalam mengajar. Dia menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang diambil dari kehidupan keseharian untuk menjelaskan kebenaran tentang Kerajaan Allah. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Dia adalah Pengajar yang Agung. Rupanya hal tersebut telah menginspirasi orang-orang Kristen untuk terlibat aktif dalam dunia pendidikan. Para misionaris telah mendidik berjuta-juta orang di negara-negara Dunia Ketiga, dengan mendirikan sekolah-sekolah di daerah-daerah terpencil serta mengajarkan membaca dan menulis kepada mereka yang buta huruf.³⁴

Peran para misionari Kristen dalam memajukan pendidikan tidak dapat dipungkiri. Sebagai contoh, Frank Laubach (1884-1970) adalah misionari Amerika yang telah berperan penting dalam pendidikan di seluruh dunia, melalui program pelatihannya yang telah berlangsung selama enam puluh tahun kurang lebih 100 jutaorang di 200 negara telah terbebas dari buta huruf.³⁵ Injil tidak sekedar membebaskan seseorang dari dosa, namun juga membebaskan seseorang dari keterbelakangan pendidikan. Dampak Injil bagi manusia sungguh nyata.

4. Kesimpulan

Injil memberikan dampak yang positif bagi setiap manusia yang memercayainya. Injil tidak saja memberikan dampak transformasi spiritual tetapi juga transformasi sosial. Injil mentransformasi keadaan rohani manusia yang berdosa dan patut dihukum, menjadi anak-anak Allah yang diselamatkan di dalam Yesus Kristus. Selain itu kehadiran Injil mengubah cara pandang manusia tentang kehidupan sosial. Manusia lebih menghargai waktu, nilai hidup manusia, dan pendidikan. Masih ada banyak lagi dampak Injil bagi transformasi kehidupan sosial manusia. Hal ini membuktikan bahwa Injil tidak saja memberikan dampak transformasi spiritual namun juga transformasi sosial.

Referensi

- Durant, Will, *Caesar and Christ: A History of Roman Civilization and of Christianity from Their Beginning to A.D. 325*. New York: Simon and Schuster, 1994.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, Jilid. 1. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Heath Stanley, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: PN YAKIN.
- Halley, Henry, *Halley's Bible handbook*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2016.
- Henry Metthew, *Tafsiran Metthew Henry: Surat Roma, 1 dan 2 Korintus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.

³⁴Kennedy, *Bagaimana Jika Yesus Tidak Pernah Dilahirkan?*. 78.

³⁵Ibid. 79

- Harming. 2017. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4: 1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*,1(2)
- Stevanus, Kalis. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?* Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2017.
- Stevanus, Kalis. *Lihatlah Sang Juru Selamat Dunia.* Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2018.
- Kennedy , D. James, et. all, *Bagaimana Jika Yesus Tidak Pernah Dilahirkan?* Batam: Interaksa, 1999.
- Lumintang, I., Strevi, *Misiologia Kontemporer Menuju Rekonstruksi Theologi Misi yang Seutuhnya.* Batu: Departemen Literatur PPII. 2006
- Packer ,J.I., *Melakukannya dengan Caraku: Apakah Kita Dilahirkan untuk Memberontak?* Batam: Gospel Press, 2002
- Pasaribu , Marulak, *Eksposisi Injil Sinoptik.* Malang: Gandum Mas, 2005.
- Smith , Adam, *An inquiry Into the Nature and Cause of the Wealth of Nations.* Chicago: William Benton, 1956.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Barrenness: Jalan Penggenapan Janji Allah Bagi Keluarga Allah," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 249-262.
- Wirt , Sherwood Eliot, *The Social Conscience of the Evangelical .* New York: Harper and Row, 1968.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Injil>